

OPTIMALISASI PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TASK-BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA PADA MAHASISWA PPG DALJAB

OPTIMIZATION OF THE USE OF TASK-BASED LEARNING MODELS IN LEARNING ARTS AND CULTURE IN PPG DALJAB STUDENTS

Tengku Ritawati¹ Ardiansyah² Achmad Mieka Husaeni Pinem³

^{1,3}Indonesia, Universitas Islam Riau, tengku@edu.uir.ac.id

²Indonesia, ardiansyah@gmail.com

*Correspondence to: tengku@edu.uir.ac.id

Article History: Received 1 Februari 2024

Revision: 20 Maret 2024

Accepted 13 Juni 2024

Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

This research examines the application of the Task-Based Learning (TBL) method to improve skills in learning arts and culture among students at PPG Daljab. The aims of this research are (1) to improve students' skills in learning arts and culture among Daljab PPG students by implementing task-based learning, and (2) to describe student responses in lectures "by implementing task-based learning. This research is an empirical study which can be classified as a type of classroom action research which is descriptive qualitative in nature. From this value, only 6 (24%) people got a score greater than or equal to 6, while the rest (78%) got a score less than 5. Cycle 1 the average skill in learning arts and culture for Daljab PPG students was 6.93 ; Cycle 2, the average score of skills in learning arts and culture for Daljab PPG students increased to 7.54. Based on these scores, it is known that 100% of students got a score equal to or greater than 6. The success of the learning program is directly related to the learning model applied. A teaching and learning process that implements a task-based learning design. The variety of learning models is determined by the variety of objectives (learning outcomes) to be achieved in the learning process. This research discusses the importance of task-based learning in learning arts and culture for Daljab PPG students.

Keywords: Optimization, task based-learning, arts and culture

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang penerapan metode Task-Based Learning (TBL) untuk meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran seni budaya pada mahasiswa ppg daljab. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam pembelajaran seni budaya pada mahasiswa ppg daljab dengan menerapkan task-based learning, dan (2) untuk mendeskripsikan respon mahasiswa dalam perkuliahan "dengan diterapkannya task-based learning. Penelitian ini merupakan pengkajian empirik yang dapat digolongkan ke jenis penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bersifat deskriptif kualitatif. Dari nilai ini, hanya 6 (24%) orang yang mendapatkan skor lebih besar daripada atau sama dengan 6, sedangkan sisanya (78%) mendapatkan skor kurang daripada 5. Siklus 1 rerata keterampilan dalam pembelajaran seni budaya pada mahasiswa ppg daljab adalah 6,93; Siklus 2 skor rerata keterampilan dalam pembelajaran seni budaya pada mahasiswa ppg daljab meningkat menjadi adalah 7,54. Berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa 100% siswa mendapatkan skor sama dengan atau lebih besar dari 6. Keberhasilan program pembelajaran berkait langsung dengan model pembelajaran yang diterapkan. Proses belajar-mengajar yang mengimplementasikan desain task-based learning. Beragamnya model pembelajaran ditentukan oleh beragamnya tujuan (hasil belajar) yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran tersebut. Penelitian ini membahas pentingnya task-based learning dalam pembelajaran seni budaya pada mahasiswa ppg daljab.

Kata Kunci: Optimalisasi, task-based learning, seni budaya

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Berjalannya waktu menuju ke arah modernisasi akan mendatangkan tuntutan-tuntutan dan tantangan-tantangan baru yang lebih rumit dan kompleks. Menurut Tirtarahardja dan Sulo (2005:225) salah satu peranan pendidikan yaitu menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan dan untuk mengantisipasi setiap permasalahan ke depannya yang tidak dapat dijangkau oleh daya ramal manusia. Maka berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan sengaja dilakukan supaya setiap fungsinya dapat terwujud guna membuat hidup menjadi lebih baik. Di Indonesia pendidikan diatur dalam kurikulum. Tuntutan kurikulum 2013 yang dipakai saat ini adalah siswa diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih mampu berpikir kritis dengan cara mengembangkan keterampilan menerapkan pengetahuan yang dipelajari di kelas terhadap berbagai macam situasi di dalam kehidupan (Kemdikbud, 2012:82). Selain itu, As'ari (2014:5) berpendapat hal sama bahwa kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk lebih aktif dan proaktif di mana saja dalam membangun pengetahuannya. Nurdiyanto, A. (2015). Belajar bahasa berarti belajar untuk berkomunikasi, yang sebagian besar dilakukan secara lisan. Hardjono (1988:78) berpendapat bahwa tujuan dari pengajaran bahasa asing dewasa ini diarahkan ke pengembangan keterampilan menggunakan bahasa asing yang dipelajari sesuai dengan tingkat dan taraf yang ditentukan oleh kurikulum yang berlaku. Singkatnya kurikulum memegang peranan penting dalam merumuskan tujuan pengajaran dan pengembangan keterampilan bahasa asing sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Berdasarkan masalah yang sudah dipaparkan maka, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran seni budaya mahasiswa ppg daljab. Beberapa peserta didik merasa tidak puas terhadap penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh dosen dikelas. Peserta didik berpendapat, model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman yang digunakan guru masih kurang variatif. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga menghambat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran bahasa Jerman yang dipelajari. Sehingga menyebabkan keterampilan berbahasa menjadi jelek karena peserta didik tidak memahami materi pembelajaran bahasa Jerman dan selain itu peserta didik kurang menguasai kosakata, dan menyebabkan peserta didik rasa tidak percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Jerman dan keterbatasan ide peserta didik saat berbicara menjadi salah satu faktor yang membuat keterampilan berbicara menjadi tidak maksimal.

Berbicara merupakan suatu kegiatan sehari-hari yang paling sering dilakukan karena berbicara digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam berbagai aktivitas. Kemampuan bicara seseorang tidak akan berkembang dengan sendirinya, tetapi masih memerlukan suatu cara yang tepat agar seseorang mampu berinteraksi dengan baik di lingkungannya. Kridalaksana (2008:35) bicara adalah perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi yang merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa. Varekamp (dalam Tarmansyah, 1996:38) menyatakan bahwa "Bicara adalah suatu kemungkinan manusia akan pengucapan bunyi-bunyi bahasa dengan alat bicara". Menurut Haryadi (1997:11) berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain yang menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain. Djiwandono (2008:118) menyatakan bahwa "berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan." Dengan mengungkapkan apa yang dipikirkan, seseorang dapat membuat orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pikirannya. Nunan (1991:39) berpendapat bahwa "Speaking is the single important aspect of learning as a second of foreign language," yang berarti bahwa keterampilan berbicara merupakan aspek yang penting dalam pembahasan bahasa asing sebagai bahasa kedua. Nurhadi, (1995:342) mengungkapkan bahwa "berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif." Kemampuan berkomunikasi secara lisan ini menjadi fokus kemampuan berbahasa, terutama bahasa asing. Dalam pengajaran berbicara yang paling penting adalah mengajarkan keterampilan berkomunikasi lisan dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Sadjaah, (1995:149) mengungkapkan bahwa kemampuan mengucapkan artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyarankan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Kemampuan berbicara menuntut pengucapan alat bicara yang baik sesuai dengan aturan ucapan bunyi bahasa sehingga dapat didengar.

Sunendar dan Iskandarwassid (2008:241) mengungkapkan bahwa pada hakikatnya keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Nurgiyantoro (2010:399) menyatakan berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara.

Richard (dalam Brown, 2000:272) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara secara mikro yang sebaiknya dikuasai oleh peserta didik antara lain: (1) mampu menggunakan bahasa sesuai dengan situasi,

partisipan, dan tujuan, (2) menggunakan register, implikatur, kaidah pragmatik dan sifat-sifat sosiolinguistik yang lain dengan tepat pada percakapan secara langsung, (3) mampu menggunakan ekspresi wajah, kinesik, dan petunjuk nonverbal lainnya yang sejalan dengan ungkapan lisan untuk membantu menyampaikan pesan. Dengan demikian keterampilan berbicara yang dimaksud tidak hanya kemampuan menggunakan bahasa berdasarkan tata bahasa saja tetapi peserta didik juga mampu menggunakan bahasa sesuai dengan tujuan dan didukung oleh unsur-unsur lain diluar bahasa seperti, body language, ekspresi wajah, dsb. Dalam pembelajaran bahasa Jerman tentunya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya. Mardiyanto (1988:87) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi: ketetapan ucapan, tekanan nada, pilihan kata, ketetapan sasaran berbicara. Yang termasuk faktor non kebahasaan meliputi: sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, kelancaran, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, penalaran, dan relevansi, penguasaan topik. Dari pendapat-pendapat di atas disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan bunyibunyi artikulasi atau kata-kata yang didengar untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide pikiran, gagasan dan pendapat secara lisan maupun tertulis. Berbicara tidak hanya dengan mengungkapkan bahasa berdasarkan tata bahasa saja tetapi juga dengan cara nonverbal yaitu menyampaikan dengan ekspresi wajah dan gerak tubuh atau body language.

Menurut Zakime, 2018 menguraikan bahwa pembelajaran berbasis tugas adalah pendekatan dimana pembelajaran berkisar pada penyelesaian tugas yang bermakna. Tugas dapat merangsang peserta didik aktif belajar secara individual maupun secara berkelompok, melatih berpikir kreatif, dan dapat mendorong peserta didik untuk mencari dan mengelola sendiri informasi (P. B. Adnyana, 2017). Task Based Learning (TBL) merupakan suatu metode pembelajaran yang mana peserta didik diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya, bekerjasama untuk memecahkan masalah, memahami materi yang dipelajari secara mendalam, mengkomunikasikan pemikirannya dan menanggapi argumen kelompok lain yang berujung pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, Zhou, Q., Huang, H. Tian, (2013:40-45). Zhou, Q., Huang, H. Tian, (2013:40-45) menyatakan bahwa metode Task Based Learning (TBL) memberikan kesempatan kepada peserta didik menjadi pusat pembelajaran, pendidik hanya menjadi pembimbing, pengawas, sekaligus sebagai pemonitor pemikiran peserta didik. Sehingga peserta didik dapat belajar untuk mencari literatur tentang apa yang dipelajari, merumuskan pemikiran, membuat inferensi dan memecahkan permasalahan yang mengakibatkan peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis. Metode Task Based Learning (TBL) ini memiliki kelebihan yaitu setiap orang dalam individu maupun kelompok memiliki peranan tugas yang berbedabeda sehingga dapat menyebabkan suatu kegiatan maupun pembelajaran itu terkendali dan terkontrolnya suatu proses kegiatan di dalam kelompok. Tugas peran yang diberikan pada metode Task Based Learning (TBL) ini adalah perencanaan, pengumpul informasi, pengorganisir data, pendesain skema, menyiapkan untuk langkah suatu percobaan dan penyaji atau menyampaikan, Zhou, Q., Huang, H. Tian (2013:40-45). Ciri utama Task Based Learning (TBL) adalah terletak pada tugas peran yang diberikan, yang terdiri dari: 1) Perencana; 2) Pengumpul Informasi; 3) Pengorganisasi Data; 4) Pendesain Skema (Perancang Langkah Kerja); 5) Menyiapkan Percobaan; 6) Penyaji, Zhou, Q., Huang, H. Tian (2013:40-45).

Dalam rancangan Task-Based Learning terdapat sedikitnya enam jenis tugas yang dapat diterapkan (Wills, 2004). Jenis-jenis tugas tersebut yakni: 1. Pembuatan Daftar (Listing); secara praktis kegiatan ini bertujuan untuk melakukan suatu generalisasi terhadap diskusi yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dalam upaya mencari jawaban atas ide yang muncul dalam menyelesaikan suatu persoalan. Proses kegiatan ini meliputi dua hal yakni: a. Brainstorming dimana kegiatan pembelajaran peserta didik yang satu membagi pengetahuan dan pengalaman mereka pada teman-teman di kelas atau pada kelompoknya. b. Pencarian fakta dimana kegiatan pembelajaran diberi kesempatan untuk mencari sesuatu yang tidak diketahui dengan cara bertanya dan harus merujuk pada buku. Hasil kegiatan ini berupa draft peta pemikiran (ide). 2. Pengaturan dan peryortiran (Ordering and sorting); tugas ini terdiri dari empat proses utama yakni: a) Mengurutkan (sequencing items); merupakan kegiatan yang mengharuskan untuk menyusun secara berurutan baik logis atau kronologis; b) Meranking (ranking items); berhubungan dengan nilai-nilai individu atau kriteria yang spesifik, c) Mengkategorikan (categorizing items); mengelompokkan sesuai kategorinya, d) Mengklasifikasikan (classifying items in different ways); kegiatan ini tidak diberlakukan dalam pengelompokkan. 3. Perbandingan (Comparing); pada umumnya jenis tugas ini meliputi perbandingan dari berbagai informasi yang sama tetapi menggunakan dari beberapa sumber-sumber atau versi-versi yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi tujuan atau maksud yang sama maupun yang berbeda. Tugas ini meliputi: a) Menjodohkan (matching); dilakukan untuk mengidentifikasi hal-hal yang spesifik dan untuk menghubungkannya satu dengan lainnya, b) Mencari persamaan (finding similarities); dan c) Mencari perbedaan (finding differences). 4. a. Pemecahan Masalah (Problem Solving); tugas-tugas pemecahan masalah menuntut peserta didik dalam hal kemampuan pengetahuan berupa intelektualitas dan kekuatan dalam hal berpikir. Tugas-tugas tersebut berupa kegiatan yang menarik dan menyenangkan untuk dipecahkan oleh peserta didik. Proses-proses dalam hal pengerjaan dan waktu yang

diberikan untuk menyelesaikan suatu permasalahan sangat bervariasi tergantung jenis, kesukaran dan kompleksitas masalah. Adapun masalah- masalah yang dapat terkait kedalam tugas ini nantinya bisa dari kehidupan sehari-hari maupun lingkungan sekitar. Masalah- masalah yang diberikan kepada peserta didik bisa berupa permasalahan yang berkaitan dengan hipotesis, pendeskripsian pengalaman, dan membandingkan alternatif dalam pemecahan masalah. Kelengkapan tugas yang dikerjakan seringkali berdasarkan dari ekstrak atau intisari pemecahan masalah maupun penyatuan dari beberapa kata kunci dalam suatu pemecahan masalah.

Pengklasifikasian atau laporan yang dibuat biasanya diakhiri dengan sebuah studi khusus yang lebih kompleks, memerlukan kecermatan, ketelitian dan pengamatan yang mendalam sesuai dengan apa yang menjadi landasan dari berbagai kriteria-kriteria tertentu, dan juga sering melakukan pencarian terhadap fakta tambahan maupun investigasi sebagai penguat dan pendukung dalam penyelesaian suatu permasalahan. 5. Saling Berbagi Pengalaman Pribadi (Sharing Personal Experiences); tugastugas seperti ini sangat membantu dan mendorong peserta didik untuk berani berbicara lebih bebas tentang apa yang telah di alami mengenai diri mereka dan membagikan informasi maupun pengalaman mereka dengan peserta didik lain sehingga tanpa sadar tugas tersebut memberikan dampak kepada kepercayaan diri peserta didik. Hasil interaksi dari peserta didik tersebut berhubungan erat dengan percakapan mengenai kehidupan sosial dan bermasyarakat. Tugas ini memiliki makna yang berbeda dengan tugas-tugas lainnya yang mana secara langsung tugas ini berorientasi dengan tujuan sehingga tugas berupa seperti ini sangat baik dilakukan dalam kelas. 6. Tugas Kreatif (Creative Tasks); tugas-tugas ini sering disebut sebagai project atau membuat suatu karya yang dapat dilakukan secara individu maupun melibatkan kelompok-kelompok belajar untuk berbagai jenis tugas kreatif mapun untuk tugas kreatif yang sama. Tugas-tugas seperti memiliki lebih banyak tingkat kesulitan dan kerumitan dalam pengerjaan dibanding tugastugas lainnya. Tugas ini juga dapat dilakukan dengan pengkombinasian beberapa jenis tugas; misalnya listing, ordering and sorting, comparing dan problem solving. Adapun kemampuan yang paling penting dalam tugas ini adalah demi terlaksananya berupa organisasi dan kerja kelompok karena membuat banyak ide dan gagasan. Hasil belajar yang berupa pembuatan proyek atau pun karya ini sangat dihargai dan disukai baik oleh pendidik maupun oleh peserta didik yang terlibat secara langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan penerapan pendekatan TBL (Tak Based-Learning) ini menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif dan kuantitatif.

Desai Penelitian

Desain penelitian ini adalah kualitatif yaitu dengan cara wawancara dan dokumentasi

Populasi dan Sample Penelitian

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa PPG daljab

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen, seperti kuesioner, lembar observasi, tes, dan pedoman wawancara. Seluruh alat tersebut digunakan secara selektif untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan proses, keefektifan, respons, dan tingkat prestasi mahasiswa. Instrumen dalam bentuk perangkat elektronik juga digunakan untuk mengumpulkan dokumentasi, baik berupa gambar maupun video rekaman kegiatan. Untuk mempermudah proses pengambilan data, peneliti bekerja sama dengan orang lain yang menjadi kolaborator dalam penelitian. Prosedur penelitian dilakukan berdasarkan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari Hopkins (1993).

Data yang terkumpul kemudian dibaca, dan diseleksi berdasarkan fokus penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah secara kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan menggunakan beberapa teori, yakni teori analisis aspek-aspek struktur gramatika oleh Graham dan Walsh (1996,8-10), dan beberapa teori lain yang terkait dengan analisis komponen surat. Data yang dihasilkan merupakan data formal yang disajikan dalam bentuk narasi, melalui teknik penyajian deskriptif-interpretatif. Sementara itu, metode kuantitatif dilaksanakan dengan mengacu kepada perhitungan angka-angka berdasarkan hasil penilaian prestasi mahasiswa dalam berbicara. Data yang dihasilkan merupakan data formal, terdiri dari skor penilaian komponen surat melalui rubrik. Skor tersebut meliputi, penilaian penggunaan bahasa, organisasi ide/gagasan, format, gaya penulisan, dan mekanik. Hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk tabel yang dijelaskan dengan narasi, menggunakan teknik penyajian data secara deskriptif. Perolehan nilai dari analisis kelima komponen surat diatas, kemudian diakumulasikan menjadi sebuah jumlah nilai presentase (%) yang mengacu pada markah huruf

sesuai yang berlaku di kampus UNM, yakni persentase nilai 85- 100% (A), 70-84% (B), 55-69% (C), 45- 54% (D), dan 40-44% (E). Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Adapun kriteria masing-masing adalah sebagai berikut: lembar tes/tes hasil belajar: Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur keterampilan mahasiswa dalam berbicara selama perkuliahan. Lembar tes ini dianalisa secara deskriptif. Dalam hal ini, data yang didapatkan melalui presentasi berbicara mahasiswa dibahas secara deskriptif dengan memberikan skor atau nilai kuantitatif. Jurnal peneliti, lembar angket, lembar/pedoman wawancara, dokumentasi handycam/gambar kegiatan dan catatan di lapangan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dalam bentuk paparan yang terorganisasi dengan mengikuti prosedur analisis data deskriptif kualitatif, seperti (1) tabulasi data, (2) reduksi data melalui pengategorian, (3) interpretasi, dan (4) pengambilan simpulan. Fase berikutnya yang perlu dilakukan setelah data dianalisis adalah menyimpulkan data tersebut. Melalui simpulan ini, kelebihan dan kelemahan kinerja siklus dapat diketahui, yang kemudian berimplikasi pada pemahaman pada keberhasilan atau kegagalan penelitian. Lembar pengamatan digunakan untuk mengamati dan mencatat mengenai tingkah laku akademik, pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam berbicara bahasa Jerman. Lembar pengamatan dianalisis secara statistik untuk mendapatkan skor dari masing- masing aspek penilaian. Penafsiran skor pada lembar pengamatan terhadap mahasiswa merupakan prosentase skor yang dicapai dibandingkan dengan skor maksimal (Arikunto, 2003)

Teknik Analisis Data

Optimalisasi Penggunaan Model Pembelajaran Task-based Learning dalam Pembelajaran Seni Budaya pada mahasiswa PPG Daljab Dalam hal ini, mahasiswa mengakui bahwa mereka sering bingung tentang apa saja yang bisa mereka sampaikan di depan kelas secara terstruktur.

Proses pembelajaran siklus 1:

Pembelajaran dilakukan dalam empat kali pertemuan tatap muka sesuai dengan topik-topik bahasan yang telah dibagi. Pertemuan empat kali tatap muka dilakukan dengan distribusi sebagai berikut:

- (1) menonton presentasi dan berdiskusi tentang ekspresi-ekspresi bahasa terkait dengan presentasi tersebut,
- (2) membahas tentang fungsi-fungsi bahasa yang bisa digunakan dalam presentasi, dan meminta mahasiswa untuk melakukan task;
- (3) presentasi hasil kegiatan (task) mahasiswa satu demi satu; dan
- (4) pemberian umpan balik.

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa mahasiswa cukup antusias dalam presentasi sesuai dengan topik-topik bahasan yang telah dibagi, misalnya berbicara tentang pengalaman menarik, presentasi tentang pembelajaran bahasa Jerman untuk perguruan tinggi, penggunaan bahasa oleh mahasiswa, dan lain-lain, begitu juga pada fase diskusi dan tanya jawab berhubungan dengan topik yang dibahas. Bahkan, ketika aktivitas task dijalankan mahasiswa langsung mencari temannya yang lain untuk mencari informasi yang diperlukan (wawancara) berhubungan dengan task-based learning Keterampilan Mahasiswa dalam Berbicara. Pengskoran yang dilakukan terhadap presentasi mahasiswa menunjukkan bahwa nilai rerata keterampilan berbicara mahasiswa adalah 6,92; dari nilai tersebut diketahui bahwa 9 (35,6%) mahasiswa mendapatkan skor 6; 10 (38,5%), mahasiswa mendapatkan skor 7; dan 7 (25,9%) mahasiswa mendapatkan skor 8. Hasil analisis yang dilakukan terhadap hasil presentasi mahasiswa menunjukan bahwa dari segi isi dan kefasihan berbahasa sudah cukup baik. Mereka rata-rata bisa memformulasikan dan menyampaikan informasi yang didapat dengan cukup baik dengan pelafalan yang tepat sehingga isi sajian dapat dipahami dengan mudah. Pemilihan kata juga cukup spesifik untuk menggambarkan situasi yang disampaikan dengan jelas. Penggunaan gramatika yang tepat juga diobservasi pada presentasi mahasiswa. Kesalahankesalahan yang dibuat mahasiswa cenderung bersifat minor dan tidak mengganggu pemahaman mahasiswa. Secara

umum kesalahankesalahan gramatika mahasiswa meliputi kata kerja, kata keterangan waktu, intonasi bicara, suara, pemilihan kosakata, pembuatan frase preposisi, dan kurangnya determiner.

Proses pembelajaran siklus 2

Dilaksanakan dalam empat kali pertemuan tatap muka. Langkah- langkah pembelajaran hampir sama dengan langkah-langkah yang diambil pada siklus 1. Perbedaannya, naskah DVD tentang Alltagsleben tidak diberikan, sehingga mahasiswa harus mendengar dengan lebih serius. Selain itu, mahasiswa tidak diberikan lembar panduan untuk mengerjakan task, sehingga mereka mengembangkan sendiri pertanyaan yang diperlukan. Pengamatan yang dilakukan terhadap proses pembelajaran seperti yang ditunjukkan pada catatan lapangan menunjukkan hal yang sama seperti pada temuan siklus 1, bahwa mahasiswa cukup antusias dalam belajar. Peningkatan kualitas hasil pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode Jigsaw berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus I, II, dapat dikatakan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara. Berdasarkan tindakan-tindakan siklus I, II, tersebut dosen telah berhasil melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode task based learning mampu mengembangkan secara optimal keterampilan mahasiswa dan meningkatkan kualitas proses, keaktifan dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, maka dapat dikatakan bahwa tindakan dosen cukup berhasil dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa. Penggunaan metode task based learning memiliki peranan penting dalam meningkatkan keaktifan, tanggungjawab dan mahasiswa menjadi lebih fokus dalam proses pembelajaran telah terbukti. Peningkatan segi keaktifan mahasiswa ini dapat dilihat dari indikator berikut: (a) Meningkatnya respon mahasiswa selama apersepsi; (b) Keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran merupakan hal pokok dalam proses pembelajaran. Apersepsi menjadi langkah awal dalam pembelajaran yang harus dilakukan dosen untuk mengaktifkan mahasiswa. Dosen melakukan apersepsi melalui skemata terkait dengan topik penting sebelum penyampaian materi pelajaran. Dosen pada apersepsi ini selalu mengawali dengan pertanyaan sesuai topik pelajaran yang akan dipelajari saat itu. Mahasiswa dalam memberikan respon terhadap apersepsi yang dilakukan dosen selalu mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Peningkatan kualitas hasil Pembelajaran Seni Budaya pada mahasiswa PPG Daljab berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus I, II, dapat dikatakan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran berdasarkan tindakan-tindakan siklus I, II, tersebut dosen telah berhasil Berdasarkan temuan yang didapatkan dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat ditarik simpulan-simpulan sebagai berikut: (1) keterampilan Pembelajaran Seni Budaya pada mahasiswa PPG Daljab mahasiswa dapat ditingkatkan dengan penerapan metode pembelajaran yang berbasis pada task- based learning yang berbantuan video, (2) respon mahasiswa selama proses belajar-mengajar juga sangat baik. Hal ini terlihat dari antusiasme dan keseriusan mereka dalam belajar terbukti pada hasil jurnal peneliti, handycam dan juga pedoman wawancara, dan (3) model pembelajaran yang berorientasi pada task-based learning yang efektif.

Pada siklus 1 rerata keterampilan mahasiswa Penggunaan Model Pembelajaran Task-based Learning dalam Pembelajaran Seni Budaya pada mahasiswa PPG Daljab adalah 6,92; dari nilai tersebut diketahui

bahwa ke-26 mahasiswa (100%) mahasiswa mendapatkan skor sama dengan atau lebih besar dari 6. Pada siklus 2 skor rerata keterampilan berbicara mahasiswa meningkat menjadi adalah 7,54. Berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa 100% siswa mendapatkan skor sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase Identifikasi Masalah. Sebelum tindakan yang sudah ditentukan dilaksanakan, tim peneliti terlebih dahulu berusaha untuk memahami permasalahan yang terdapat pada subyek penelitian secara lebih jelas melalui pengamatan dan wawancara. Untuk tujuan pengamatan, mahasiswa diminta untuk berbicara atau mempresentasikan topik-topik bahasan yang telah dibagi oleh dosen dengan mengaplikasikan beberapa langkah pembelajaran yang biasanya diaplikasikan, seperti 1) membahas tentang pola kalimat dan kosakata; 2) memberikan pekerjaan rumah kepada mahasiswa untuk mempersiapkan diri berbicara tentang topik-topik tertentu; 3) meminta mahasiswa satu demi satu untuk berbicara tentang topik yang telah dipersiapkan; dan 4) memberikan umpan balik.

Hasil presentasi yang dilakukan mahasiswa menunjukkan bahwa keterampilan berbicara mereka masih dalam kategori rendah. Isi presentasi secara umum cenderung kurang lengkap, dalam arti tidak menggambarkan topik bahasan dan pengalaman yang ingin dipaparkan secara jelas. Hal ini juga diwarnai penggunaan bahasa yang dipenuhi dengan kesalahan gramatika dan pelafalan yang substantif sehingga sangat mengganggu pemahaman. Secara klasikal, nilai rerata mahasiswa dalam tes keterampilan berbicara adalah 4,5 yang merupakan suatu kategori kurang. Dari nilai ini, ditemukan bahwa 5 (18,2%) mahasiswa mendapatkan skor 3; 10 (37,5%) mahasiswa mendapatkan skor 4; 5 (19,2%) mahasiswa mendapatkan skor 5; 5 (18,2%) mahasiswa mendapatkan skor 6; dan 1 (3,8%) mahasiswa mendapatkan skor 7. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami banyak masalah dalam keterampilan berbicara walaupun mereka sebenarnya memiliki antusiasme yang cukup tinggi untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam berbicara. Mahasiswa menyadari bahwa mereka banyak memiliki masalah dalam gramatika dan kefasihan. Hal ini cenderung disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri dan juga penguasaan materi presentasi. Dalam hal ini, mahasiswa mengakui bahwa mereka sering bingung tentang apa saja yang bisa mereka sampaikan di depan kelas secara terstruktur.

Proses pembelajaran siklus 1, pembelajaran dilakukan dalam empat kali pertemuan tatap muka sesuai dengan topik-topik bahasan yang telah dibagi. Pertemuan empat kali tatap muka dilakukan dengan distribusi sebagai berikut: (1) menonton presentasi dan berdiskusi tentang ekspresi-ekspresi bahasa terkait dengan presentasi tersebut, (2) membahas tentang fungsi-fungsi bahasa yang bisa digunakan dalam presentasi, dan meminta mahasiswa untuk melakukan task; (3) presentasi hasil kegiatan (task) mahasiswa satu demi satu; dan (4) pemberian umpan balik. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa mahasiswa cukup antusias dalam presentasi sesuai dengan topik-topik bahasan yang telah dibagi, misalnya berbicara tentang pengalaman menarik, presentasi tentang pembelajaran bahasa Jerman untuk perguruan tinggi, penggunaan bahasa oleh mahasiswa, dan lain-lain, begitu juga pada fase diskusi dan tanya jawab berhubungan dengan topik yang dibahas. Bahkan, ketika aktivitas task dijalankan mahasiswa langsung mencari temannya yang lain untuk mencari informasi yang diperlukan (wawancara) berhubungan dengan task-based learning. Keterampilan Mahasiswa dalam Berbicara. Pengskoran yang dilakukan terhadap presentasi mahasiswa menunjukkan bahwa nilai rerata keterampilan berbicara mahasiswa adalah 6,92; dari nilai tersebut diketahui bahwa 9 (35,6%) mahasiswa mendapatkan skor 6; 10 (38,5%), mahasiswa mendapatkan skor 7; dan 7 (25,9%) mahasiswa mendapatkan skor 8.

Hasil analisis yang dilakukan terhadap hasil presentasi mahasiswa menunjukan bahwa dari segi isi dan kefasihan berbahasa sudah cukup baik. Mereka rata-rata bisa memformulasikan dan menyampaikan informasi yang didapat dengan cukup baik dengan pelafalan yang tepat sehingga isi sajian dapat dipahami dengan mudah. Pemilihan kata juga cukup spesifik untuk menggambarkan situasi yang disampaikan dengan jelas. Penggunaan gramatika yang tepat juga diobservasi pada presentasi mahasiswa. Kesalahan-kesalahan yang dibuat mahasiswa cenderung bersifat minor dan tidak mengganggu pemahaman mahasiswa. Secara umum kesalahan-kesalahan gramatika mahasiswa meliputi kata kerja, kata keterangan waktu, intonasi bicara, suara, pemilihan kosakata, pembuatan frase preposisi, dan kurangnya determiner. Hasil wawancara. Hasil wawancara yang dilakukan mendukung hasil pengamatan pada proses pembelajaran dan peningkatan keterampilan mahasiswa dalam berbicara. Mahasiswa yang diwawancarai menyatakan bahwa dengan model pembelajaran yang mengkombinasikan task-based learning lebih cepat memahami ekspresi-ekspresi gramatika dan penggunaannya. Mahasiswa juga menyatakan bahwa dengan model pendekatan yang berorientasi pada task, dialog, interview atau percakapan yang dilakukan terasa lebih bermakna dan menarik. Hal ini terjadi karena mereka bisa

merasakan kebutuhan untuk berkomunikasi dan ketika mereka melakukan dialog atau percakapan tersebut mereka melakukannya untuk tujuan- tujuan komunikasi. Mereka juga mengungkapkan bahwa pemberian kisi-kisi pertanyaan yang perlu untuk dipakai dalam mewawancarai mahasiswa yang lain dan juga presentasi yang dipakai dengan menggunakan video membantu mereka untuk membuat presentasi lebih terstruktur.

Penggunaan metode task based learning dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam kegiatan berdiskusi. Diskusi dalam pembelajaran berbicara yang dilakukan mahasiswa bertujuan agar mahasiswa bekerja sama dengan temannya. Melalui kerja sama, mahasiswa diharapkan lebih memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan juga orang lain. Begitu pula Kagan (2009) menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe task based learning bertumpu pada kerja kelompok kecil, berlawanan dengan pembelajaran klasikal (satu kelas penuh). Dengan demikian mahasiswa dituntut bekerja sama dalam diskusi dan saling membantu satu sama lain.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan yang didapatkan dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat ditarik simpulan-simpulan sebagai berikut: (1) keterampilan mahasiswa dalam pembelajaran seni ,ahasiswa ppg daljab dapat ditingkatkan dengan penerapan metode pembelajaran yang berbasis pada task- based learning yang berbantuan video, (2) respon mahasiswa selama proses belajar-mengajar juga sangat baik. Hal ini terlihat dari antusiasme dan keseriusan mereka dalam belajar terbukti pada hasil jurnal peneliti, handycam dan juga pedoman wawancara, dan (3) model pembelajaran yang berorientasi pada task-based learning yang efektif yang merupakan modifikasi dari model Harmer (1997) mengandung langkah-langkah: (a) memperkenalkan dan mendemonstrasikan penggunaan ekspresi bahasa baru yang akan digunakan dengan menggunakan video dan diskusi, (b) mendiskusikan bagaimana pola atau kata-kata yang membentuk ekspresi-ekspresi tersebut, (c) berlatih untuk menghasilkan ekspresi-ekspresi yang dipelajari, (d) menjelaskan dan menyuruh mahasiswa untuk mencari informasi pada mahasiswa yang lain sehubungan dengan topik bahasan, (e) melaporkan hasil yang mereka dapatkan di depan kelas, dan (f) memberikan umpan balik tentang kelebihan dan kekurangan mahasiswa dalam pelaporan dengan memutar kembali hasil rekaman presentasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Zakime, (2018). "What is Task Based Learning?". Available at: <https://www.whatiselt.com>, accsed 29 Mei 2021.
- Akhadiyah, Sabarti. 1988. Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Jakarta.
- Alibakhshi dan Padiz. 2011. "The Effect of Teaching Strategic Competence on Speaking Performance of ELS Learners". *Journal of Language Teaching and Research*. Vol. 2 (4) pp. 941-947.
- Arends, Richard I. 2010. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumfield, Vivienne, dkk. 2011. *Action Research in the Classroom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Edisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Attle, S., & Baker, B. 2007. Cooperative learning a Comparative environment: Classroom applications. *International Journal and Learning in Higher Education*. Vol. 19 No. 1, pp.77-83.
- Bygate, Martin. 2000. *Speaking*. Oxford: Oxford University Press.
- Darmuki, A., Andayani, Joko Nurkamto, Kundharu Saddhono. 2017. Cooperative, Synectics,
- Darmuki, A., Andayani, Joko Nurkamto, Kundharu Saddhono. 2017. Evaluating InformationProcessing-Based Learning Cooperative Model on Speaking Skill Course. *Journal of Language Teaching and Reasearch*. 8(1), 44-51.

- Darmuki, A., Andayani, Joko Nurkamto, Kundharu Saddhono. 2018. The Development and Evaluation of Speaking Learning Model by Cooperative Approach. *International Journal of Instruction*. 11(2), 115-128.
- Depdiknas. 2003. Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Jerman. Jakarta. Depdiknas.
- Djiwandono, Soenardi. 2008. Tes Bahasa. Jakarta: PT. Indeks.
- Green, Robyn dan Boyle, Michael. 2010. "Teacher reflections on Cooperative Learning: Issues of Implementation". *Teaching and Teacher Education*. Vol. 26 pp. 933-940.
- Hardiono. 198 Psikologi Belajar Mengajar Bahasa Asing. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Hardjono, Sartinah. 1988. Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Harmer, J. 1997. The practice of english language teaching. New York: Addison Wesley Longman Limited.
- Haryadi. 1997. Berbicara suatu Pengajaran. Yogyakarta: Institut Keguruan dan Pendidikan.
- Hopkins, David. 2011. Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hughes, Arthur. 2003. Testing for Language Teacher. Second Edition. Cambridge University Press
- Iskandarwassid, Sunendar. 2002. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- J. Willis. A Framework for TaskBased Learning. Edinburgh: Longman. 2004.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi III. (2002). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Keraf, Gorys. 2004. Komposisi. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maidar G. Arsjad dan Mukti US. 1988. Pembinaan Kemampuan Bicara Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Murdibjono. 2005. Increasing Students' Language Skills Using Audiovisual Learning Media, *The English Circle*, 106: 123- 152.
- N P Somawati, et al., "Task-based language teaching: how it is implemented effectively?" *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series* 953 (2018) 012075. 2018.
- Nunan, David. 1989. Defining Task for the Communicative Classroom. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nurdiyanto, A. (2015). Penerapan Task-Based Learning (TBL) untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Penentuan Indikator Alam (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: UNY.
- Nurhadi. 1995. Tata Bahasa Pendidikan. Semarang: Press IKIP Semarang.
- P. B. Adnyana. "Pengaruh Pemberian Tugas Membuat Makalah dan Resume Artikel Jurnal Ilmiah Terhadap Literasi Informasi dan Efektivitas Perkuliahan". Seminar Pendidikan IPA di Program Pasca Sarjana Undiksha. Laporan Penelitian. LPPM Undiksha. 2017.
- Parera, Jos Daniel. 1993. Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. Strategi Penguasaan Berbahasa. Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa.
- Reimann, Monika dan Dinsel, Sabine. 1998. Fit für Zertifikat Deutsch Tipps und Übungen. Germany: Max Hueber Verlag.

- Shumin, K. 2002. Factors to consider: Developing adult EFL students' speaking abilities. In Richards, Jack C. and Renandya, Willy A. (Eds).
Methodology in language teaching. (204-211). Cambridge: Cambridge University Press.
- Tarmansyah. 1996. Gangguan Komunikasi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru. Jakarta: Depdikbud.
- Thuy, Le Thi Bich. 2005. "An Action Research on the Application of cooperative Learning to Teaching Speaking". TESOL. Journal, Vol 1, pp. 332-349.
- Thuy, Nguyen Thi Thu. 2012. Effectiveness of Jigsaw, Think Pair Share and Numbered Head
- Tirtarahardja, Umar, S. L. La Sulo (2005). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zhou, Q., Huang, H. Tian. "Developing Students' Critical Thinking Skills by Task-Based Learning in Chemistry Experiment Teaching". Creative Education, 4, (12A), 40-45. 2013.